



NILAI RELIGIUS KITAB SIWA RATRI KALPA KARYA EMPU TANAKUNG (SEBUAH KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)

oleh

I Nyoman Reteg¹, Paulina Maria Yovita Kosat²

Inyomanreteg@staff.undana.ac.id mariayovita927@gmail.com

Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah nilai-nilai religious apa sajakah yang tersirat dalam kitab Siwaratri Kalpa karya Empu Tanakung. Tujuan penelitian mendeskripsikan nilai-nilai religious apa sajakah yang tersirat dalam kitab Siwaratri Kalpa karya Empu Tanakung. Adapun metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini di gunakan karena penelitian ini menggunakan data deskriptif dengan cara memaparkan, memeriksa, atau mendeskripsikan sesuatu data yang sudah ada. Data dalam penelitian ini adalah berupa kata, kalimat atau paragraph yang diindikasikan memiliki nilai-nilai sosiologis yang terdapat dalam kitab Siwaratri Kalpa karya Empu Tanakung. Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan teknik pustaka yaitu dengan menganalisis isi. Pada analisis ini peneliti menyimak kemudian mencatat dokumen-dokumen yang diambil dari data primer yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Datanya berupa data novel, maka penelitian mencoba menelaah isi novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai religius yang tersirat dalam diri Lubdaka sebagai seorang pemburu kalua dihubungkan dengan keadaan masyarakat pasa zaman sekarang yang serba modern ternyata masih banyak diantara umat manusia yang lebih suka berburu kepuasan jasmani maka ia akan lebih cenderung mementingkan materi, seolah-olah materi adalah prestise yang paling hakiki di dunia ini. Dia tidak akan merasa materi sebenarnya akan dapat menggiring manusia ke lembah dosa andaikata manusia tidak dapat mengontrolnya. Kemudian manusia terlanjur terjerumus ke dalam lembah dosa akan selalu merasa jauh dari Tuhan Yang Maha Esa. Kalau manusia sudah merasa jauh dari Tuhan maka dia akan seolah-olah lupa dengan hakekat kemanusiaan. Andaikata manusia sudah jauh dari Sang Penciptanya, maka ia berarti sudah melupakan hakekat kemanusiaannya.

Kata Kunci: Nilai Religius, Siwa Ratri Kalpa, Sosiologi Sastra

Abstract

The problem in this research is what religious values are implied in the book Siwaratri Kalpa by Empu Tanakung. The aim of the research is to describe what religious values are implied in the book Siwaratri Kalpa by Empu Tanakung. The method used in this research is descriptive qualitative method. This method is used because this research uses descriptive data by explaining, examining, or describing something that already exists. The data in this study are in the form of words, sentences or paragraphs which are indicated to have sociological values contained in the book Siwaratri Kalpa by Empu Tanakung. In collecting data, the writer uses library techniques, namely by analyzing the contents. In this analysis, the researcher listens and then records documents taken from primary data relating to the



problem and research objectives. The data is in the form of novel data, so the research tries to examine the contents of the novel. The results of the research show that the religious value implied in Lubdaka as a kalua hunter is connected with the modern situation of today's modern society, it turns out that there are still many human beings who prefer to hunt for physical satisfaction, so he will tend to be more concerned with material things, as if they were the most essential prestige in this world. He would not feel that matter would actually be able to lead people into the abyss of sin if humans could not control it. Then humans who have fallen into the valley of sin will always feel far from God Almighty. If humans already feel far from God then it will be as if they have forgotten the essence of humanity. If man is far from his Creator, it means that he has forgotten his human essence.

Kata Kunci: Religious Values, Siwa Ratri Kalpa, Sociology of Literature





PENDAHULUAN

Sastra dan religi merupakan satu kesatuan yang sangat harmonis dan sulit dipisahkan satu sama lainnya karena sastra merupakan salah satu sarana untuk mengungkapkan dan sebagai sarana pembelajaran tentang kehidupan spiritual bagi umat manusia untuk mencapai kebahagiaan yang abadi. Sebagai contoh karya sastra karya Rsi Walmiki yang berjudul Ramayana dan karya sastra Beghawan Walmiki yang berjudul Maha Bharata. Kedua karya sastra ini sangat sarat dengan ajaran religius yang sangat mendalam.

Demikian juga halnya karya sastra yang berjudul Ciwaratrikalpa yang berupa puisi yang memiliki tembang tertentu merupakan karya dari seorang penyair Empu Tanakung. Empu Tanakung adalah seorang penyair yang berkarya selama kerjaan yang diperintah oleh Ken Arok pada zaman kerajaan Kediri di Turnapel. Karya Sastra Ciwaratrikalpa ini mengisahkan seorang pemburu yang bernama Lubdaka. Dalam kitab Lubdaka sebagai sebagai central atau tokoh utama, pekerjaan utamanya adalah sebagai seorang pemburu. Sebagai seorang pemburu tentu aktifitasnya adalah memburu binatang buruan dan membunuhnya, tetapi pada akhir cerita Lubdaka bisa mencapai Ciwa Loka, berkat anugerah yang diberikan oleh dewa Siwa karena Lubdaka tidak sengaja melakukan tanpa Brta tidak tidur semalaman tepat pada waktu hari Siwaratri atau malam Siwa. Kalau kita menghayati secara teliti, kitab Ciwaratrikalpa karya dari Empu Tanakung, juga sangat sarat dengan nilai-nilai religius yang bermanfaat bagi kita di kehidupan kita.

Beberapa hal di atas merupakan contoh kemanunggalan karya sastra dengan ajaran-ajaran religiusitas dalam peradaban dan budaya bagi umat manusia. Oleh sebab itu, diharapkan agar masyarakat dapat menggali lagi dan sekaligus melestarikan sastra zaman dulu, karena sastra zaman dulu merupakan warisan budaya para leluhur kita. Dengan melestarikan dan menjaga warisan sastra, maka kita sekaligus melaksanakan kegiatan penghayatan nilai-nilai religius yang terdapat di dalam karya sastra, yang diwariskan secara turun temurun. Kemudian diharapkan dapat mengamalkan dalam kehidupan kita bermasyarakat. Dari pembahasan nilai-nilai religius kitab Siwaratri kalpa ini diharapkan kita juga dapat menghayati dan mengamalkan nilai-nilai religius yang terdapat dalam kita ini, serta dapat menjadi pedoman dalam kehidupan kita yang damai, bahagia dan tentram.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah nilai-nilai religius apa sajakah yang tersirat dalam kitab Siwaratri Kalpa karya Empu Tanakung?

BATASAN KONSEP DAN TEORI

Konsep Sosiologi

Dalam buku yang berjudul *The sociology of literature, swingewood* (1972) dalam Faruk (1992:1) mendefinisikan sosiologi sebagai suatu studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses sosial. Lebih lanjut Ritzer dalam Faruk (1992:2) menganggap sosiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang multi paradigma. Maksudnya, dalam ilmu tersebut dijumpai beberapa paradigma yang saling bersaing satu sama lainnya dalam usaha merebut hegemoni dalam lapangan sosial secara keseluruhan. Berdasarkan beberapa konsep di atas dapat disimpulkan bahwa sosiologi membahas masyarakat beserta pranata-pranata sosial dianggap sebagai landasan dalam



kehidupan bermasyarakat yang adil dan makmur, sentosa, aman, tentram, dan bahagia, baik secara lahir maupun secara batin.

Konsep Sastra

Menurut Taum (1997:11) istilah sastra secara etimologi diturunkan dari bahasa Latin Literature (Littera= huruf atau karya tulis). Istilah ini dipakai untuk menyebutkan tata bahasa dan puisi. Istilah Inggris *literature*, istilah Jerman *Literatur*, dan istilah Perancis *Litterature* segara macam pemakaian bahasa dalam bentuk tulis. Dalam bahasa Indonesia, kata 'sastra' diturunkan dari bahasa Sansekerta (Sas-artinya mengajar, memberikan petunjuk, atau instruksi, mengarahkan: akhiran *-tra* biasanya menunjukkan alat atau sarana) yang artinya alat mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran. Misalnya: silpasastra (buku petunjuk arsitektur), kamasastra (buku petunjuk mengenai seni bercinta). Perkembangan

TEORI

Sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dan proses sosial. Lebih lanjut Damono (1979:2) menyatakan, bahwa sosiologi menelaah bagaimana masyarakat itu tumbuh dan berkembang dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dengan segala permasalahannya seperti ekonomi, keagamaan, politik, flasafa hidup, dan lain-lain. Dengan mempelajari semua itu, kita memperoleh gambaran tentang bagaimana cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan linhkuangannya, mekanisme kemasyarakatan serta proses kebudayaannya.

Hubungan antara sosiologi dengan sastra adalah sama-sama membicarakan manusia. Perbedaan menurut Damoni adalah metode dan orientasi analisisnya yang berbeda. Sosiologi melakukan analisis ilmiah yang obyektif sedangkan sastra menyusun menembus permukaan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati perasaan manusia dengan perasaannya. Menurut Wellek dan Werren dalam atar semi (1989:53), mengklasifikasikan sosiologi sastra seperti ini.

1. Sosiologi pengarang: yakni yang memperlakukan tentang status sosial, ideologi politik, dan lain-lainnya yang menyangkut diri pengarang
2. Sosiologi karya sastra: yakni memperlakukan tentang suatu karya sastra; yang menjadi pokok telaah adalah tantangan apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak di sampaikan;
3. Sosiologi sastra: yang memperlakukan tentang pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat.
4. Berdasarkan ketiga pembagian sosiologi sastra di atas Ian Watt dalam Atar Semi (1989:55) melihat hubungan timbale balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat oleh sebab itu telaah sosiologi suatu karya sastra akan mencakup tiga hal :

1. *konteks sosial pengarang*, yang menyangkut posisi sosial masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, termasuk di dalamnya factor-factor sosial yang bisa mempengaruhi si pengarang sebagai perseorang di samping mempengaruhi isi karya sastranya.
2. sastra sebagai cerminan masyarakat, yang telah sampai sejauh mana sastra dianggap sebagai pencerminan keadaan masyarakat



3. fungsi sosial sastra, dalam hal ini ditelaah sampai seberapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial, dan sampai berapa jauh nilai sastra dipengaruhi oleh nilai sosial, dan sampai seberapa jauh pula sastra dapat berfungsi sebagai alat penghubung dan sekaligus sebagai pendidikan bagi masyarakat pembaca.

Berdasarkan dua pendapat di atas, penulis menitik beratkan pada sosiologi karya sastra menurut Werren dan Wellek dan sastra sebagai cermin masyarakat sosial budaya masyarakat yang tersirat dalam sebuah karya sastra.

METODE PENELITIAN

Adapun metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini di gunakan karena penelitian ini menggunakan data deskriptif dengan cara memaparkan, memeriksa, atau mendeskripsikan sesuatu data yang sudah ada. Berkaitan dengan metode deskriptif Nasir (1985:63) menyatakan, bahwa metode deskriptif adalah metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu system pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari metode deskripsi adalah membuat deskripsi gambaran atau lukisan-lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Data dalam penelitian ini adalah berupa kata, kalimat atau paragraph yang diindikasikan memiliki nilai-nilai sosiologis yang terdapat dalam kitab siswa Ratri Kalpa karya Empu Tanakung. Sumber data penelitian ini adalah Kitab Siwa ratri Kalpa karya Empu Tanakung.

Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan teknik pustaka yaitu dengan menganalisis isi. Pada analisis ini peneliti menyimak kemudian mencatat dokumen-dokumen yang diambil dari data primer yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Datanya berupa data novel, maka penelitian mencoba menelaah isi novel. Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam novel sang pemimpi yaitu:

1. Membaca secara kitab Siwa ratri kalpa karya Empu Tanakung
2. Mencatat kalimat yang menggambarkan adanya sosiologi kitab Siwa Ratri Kalpa karya Empu Tanakung

Memeriksa kembali data yang telah terkumpul. Adapun data yang dimaksud adalah data yang berupa kalimat atau paragraph yang memiliki nilai sosiologis dari cerpen Tengger Karya Korie Layun Rampan.

Menentukan dan mendeskripsikan hal-hal atau peristiwa- peristiwa dan mendeskripsikan hal-hal atau peristiwa dalam kitab Siwa Ratri karya Empu Tanakung yang menjelaskan tentang nilai-nilai sosial.

PEMBAHASAN

1. Sekilas tentang Kitab Siswa Ratri Kalpa Empu Tanakung

Pada awalnya, segala karya sastra adalah religius, sengaja disini dipergunakan istilah religius atau religiusitas, karena religiusitas lebih melihat aspek yang ada dalam lubuk hati. "Riak gerakan hati nurani pribadi" sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain karena menafaskan intensitas jiwa, yakni cita rasa yang mencakup totalitas, (termasuk rasio) dan rasa (manusiawi) ke dalam Si Pribadi manusia. Religiusitas lebih banyak bergerak dalam tata penguyuban yang cirinya lebih inti (Y.B. Mangunwijaya, 1991:12-13). Lebih lanjut, Mangunwijaya melanjutkan religiusitas tidak bekerja pengertin-pengertian otak, penghayatan



(totalitas diri) yang mendahului analisa atau konseptual. Bagi manusia religius ada “sesuatu” yang dihayati keramat, suci, ataupun kodrati.

Berdasarkan uraian di atas, karya sastra yang mengandung nilai-nilai religius atau tidaknya dapat dilihat dari nilai instrinsiknya, karya sastra yang mengandung religius adalah karya sastra yang mengandung nilai-nilai ajaran agama yang dapat dihayati secara totalitas dan kemudian dapat memberikan rangsangan kebahagiaan batin serta getaran-getaran sukma untuk menemukan ketenangan dalam jiwa baik bagi jiwa pengarang maupun bagi jiwa yang menghayati karya sastra itu. Karya sastra religius lebih menekankan kepada etika dan moral yang bersumber dari ajaran agama untuk dapat menuntun setiap jiwa individu mencapai suatu kelepasan kemelakatan jiwa terhadap materi yang selalu menyilaukan indra kita. Disamping itu, karya sastra yang mengandung religiusitas adalah karya sastra yang mampu memberikan kesadaran batin untuk kembali kepada Sang Pencipta. Seperti kita ketahui, masih banyak manusia di zaman sekarang yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi modern lebih mementingkan kepuasan jasmani dibanding kepuasan rohani akan dapat memberikan kebahagiaan yang abadi.

2. Sinopsis Cerita Kitab Siwa Ratri Kalpa Karya Empu Tanakung

Kitab Ciwaratrikalpa merupakan karya sastra yang ditulis oleh seorang Empu, yaitu Empu Tanakung. Dalam karya ini mengisahkan seorang **pemburu** yang bernama **Lubdaka**. Sebagai seorang pemburu pekerjaan utamanya adalah **Berburu** di dalam hutan lebat yang penuh dengan binatang buas. Dalam pemburuannya ini, seorang pemburu tidak akan lepas dari **perbuatan membunuh** setiap buruannya. Sedangkan sebagai umat beragama, perbuatan membunuh adalah perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama karena membunuh adalah perbuatan yang dilarang Tuhan.

Sebagai klimaks alur cerita Lubdaka ini, dikisahkan pada hari Ciwaratri tau pada malam Ciwa, tokoh Lubdaka ini kemalaman di hutan serta dikejar-kejar oleh seekor harimau yang siap menerkamnya. Pada saat **ketakutan** ini, Lubdaka mendapat kesempatan melompat dan memanjat sebuah pohon yang penuh duri, Lubdaka mendapat kesempatan melompat dan memanjat sebuah pohon duri, yaitu pohon Bila, Kemudian akhirnya tokoh Lubdaka itu selamat dari terkaman harimau yang sangat buas itu. Selamat dari terkaman harimau, akan tetapi karena pohon Bila yang dipanjat itu penuh duri, maka badan Lubdaka penuh luka akibat dari goresan duri pohon Bila itu. **Di malam** yang gelap gulita di atas pohon Bila, Lubdaka menahan rasa ngantuk dan takut yang luar biasa, untuk mengusir rasa takut dan ngantuk yang luar biasa itu, Lubdaka memetik daun pohon Bila satu per satu kemudian dijatuhkan ke bawah.

Kemudian tidak terasa haripun sudah siang, harimau tidak berada lagi di bawah pohon, dengan demikian Lubdaka selamat, akan tetapi karena luka-luka akibat dari goresan duri pohon Bila, akhirnya tokoh Lubdaka meninggal dunia. Di saat Lubdaka meninggal, jiwa Lubdaka diperebutkan oleh Dewa Yamadipati dan Dewa Ciwa. Oleh karena Lubdaka secara tidak sengaja menjalankan tapa berata tidak makan dan tidak tidur selama dua puluh empat jam tepat pada malam Siwa, tepatnya pada hari raya Ciwaratri, maka berdasarkan tapa beratannya diketahui oleh Dewa Siwa maka jiwa Lubdaka terbebaskan dari segala dosa serta mencapai alam Siwa Loka.

3. Kajian Religius Sastra Kitab Siwa Ratri Kalpa Karya Empu Tanakung

Berdasarkan sinopsis cerita Lubdaka di atas, seterusnya cerita Lubdaka ini akan dianalisis dengan menggunakan teori Religiusitas Sastra. Perbuatan tokoh utama yang bernama



Lubdaka sebagai seorang pemburu yang membunuh setiap binatang buruannya sangat bertentangan dengan nilai-nilai religius. Oleh karena seorang pemburu tidak memiliki rasa kasihan terhadap binatang buruannya.

Nilai religius yang tersirat dalam diri Lubdaka sebagai seorang pemburu kalau dihubungkan dengan keadaan masyarakat pada zaman sekarang yang serba modern ternyata masih banyak diantara umat manusia yang lebih suka berburu kepuasan jasmani maka ia akan lebih cenderung mementingkan materi, seolah-olah materi adalah prestise yang paling hakiki di dunia ini. Dia tidak akan merasa materi sebenarnya akan dapat menggiring manusia ke lembah dosa andaikata manusia tidak dapat mengontrolnya. Kemudian manusia terlanjur terjerumus ke dalam lembah dosa akan selalu merasa jauh dari Tuhan Yang Maha Esa. Kalau manusia sudah merasa jauh dari Tuhan maka dia akan seolah-olah lupa dengan hakekat kemanusiaan. Andaikata manusia sudah jauh dari Sang Penciptanya, maka ia berarti sudah melupakan hakekat kemanusiaannya.

Kembali kepada tokoh utama Lubdaka sebagai seorang pemburu, kalau ditinjau dari nilai-nilai religius tentunya tidak dibenarkan karena membunuh adalah perbuatan yang tidak baik. Menurut pandangan religius sebenarnya sifat ke Tuhan selalu ada dalam setiap ciptaannya. Dengan demikian, kalau kita membunuh ciptaan Tuhan itu berarti kita sudah melanggar ajaran nilai-nilai religius. Apalagi kalau kita membunuh ciptaan Tuhan hanya semata-mata memburu kepuasan pribadi serta kepuasan jasmani belaka.

Orang yang selalu melakukan pembunuhan terhadap ciptaan Tuhan serta orang yang selalu memburu kepuasan jasmani tanpa menghiraukan nilai-nilai religius, maka orang itu akan selalu berada di dunia yang gelap atau Awidya. Orang yang selalu berada dalam dunia yang gelap atau kegelapan andai kata ia tidak menyadari maka ia akan selalu bertambah jauh dari ajaran Tuhan. Semakin ia jauh dari ajaran Tuhan maka ia semakin jauh dari hakekat kemanusiaannya. Dan orang yang tidak memiliki hakekat kemanusiaan ia tidak akan ubahnya seperti binatang yang tidak memiliki akal serta budi pekerti.

Di samping itu, orang yang selalu berada dalam kegelapan, maka dia akan memiliki kecenderungan selalu berbuat dosa. Kalau manusia sudah menyadari akan dosa-dosanya maka ia selalu dikejar-kejar oleh perasaan takut terhadap dosa-dosanya. Semuanya ini disebabkan kebanyakan diantara kita merasa takut terhadap dosa, akan tetapi tidak takut berbuat dosa. Orang yang takut terhadap dosa ada kemungkinan ia akan berbuat dosa, sedangkan orang yang takut berbuat dosa akan terhindar dari perbuatan dosa. Oleh sebab itu, semestinya masyarakat jangan takut kepada dosa tetapi takut berbuat dosa.

Dan yang penting kita perhatikan dalam kitab Ciwaratrikalpa karya Empuh Tanukan ini adalah meninggalnya tokoh Lubdaka. Walaupun si Lubdaka sepanjang hidupnya, banyak melakukan perbuatan dosa, yaitu membunuh binatang buruannya, ternyata setelah ia meninggal segala dosanya dilebur oleh Dewa Siwa, dan akhirnya jiwanya sampai pada Ciwa Loka. Semuanya ini terjadi karena secara kebetulan melek semalaman tepat pada malam Ciwaratri. Dari alur klimaks cerita Lubdaka yang tersurat dalam kitab Ciwaratrikalpa ini tersirat suatu makna atau amanat yang mengandung nilai religiusitas. Kalau kita mampu mentaati segala tapa dan brata pada hari Ciwaratri ini, yang paling utama kita perhatikan adalah kemampuan kita meninggalkan segala kebiasaan kita yang bertentangan dengan ajaran agama. Akan menjadi mubazir kalau kita sudah mampu melaksanakan segala tapa brata di hari Ciwaratri ini kemudian kita kembali pada kebiasaan-kebiasaan kita yang selalu berbuat dan bertingkah laku yang bertentangan dengan ajaran agama, yaitu agama Hindu yang kita anut. Dalam hal ini, kemampuan dan ketaatan kita terhadap tapa dan brata dihari Ciwaratri kita harus imbangi dengan kemampuan kita mengendalikan diri di dalam berpikir, berbuat



dan berkata sesuai dengan ajaran agama. Mengenai brata yang kita lakukan pada hari Ciwaratri akan dibicarakan berikut ini.

Upacara Ciwaratri dilaksanakan selama 36 jam yakni dikelompokkan menjadi 3 tahapan yaitu siang hari pertama, malam hari dan siang hari keesokannya. Upacara Ciwaratri dimulai pada pagi hari setelah melakukan pemujaan Suryasewena. Pemujaan yang dilakukan menjelang matahari terbit, dilakukan dengan wujud luarnya dengan mandi dan menggosok gigi. Kemudian dilanjutkan dengan siang hari dengan pemujaan kehadapan Dewa Ciwa sebagai wujud Ciwagni. Setelah itu dilanjutkan dengan mentaati dan melakukan pantangan-pantangan seperti: pantang makan, minum, dan berbicara. Pada malam harinya dilaksanakan brata jagra, yaitu tidak tidur semalaman pada malam Ciwa. Untuk selanjutnya penulis akan menguraikan seluruh brata yang mesti kita taati dalam upacara Ciwaratri.

1. Pada siang hari pertama, kita wajib melakukan brata Upacara (tidak makan dan minum). brata upacara adalah merupakan perwujudan pengendalian diri yang bersifat fisik, yang bertujuan untuk memelihara jasmani dan kemudian memberikan arti bagi rohani dalam arti untuk mencapai keheningan rasa dan pikiran dalam rangka mewujudkan persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Brata kedua yang patut dilaksanakan adalah mona brata adalah bentuk pengendalian diri melalui pengendalian terhadap bicara,
2. Brata Jagra artinya melek atau tidak tidur semalam suntuk. Kewajiban tidak tidur semalaman dalam Upacara Ciwaratri merupakan penekanan diantara brata-brata lain, seperti brata upawasa dan brata mona. Penekanan pada Brata Jagra dalam hari Ciwaratri ini pada Dewa Ciwa saat Tileming Kepitu sedang beryoga melebur segala noda dan dosa yang terdapat dalam alam semesta ini termasuk noda dan dosa manusia. Dengan demikian barang siapa yang ikut melaksanakan brata ini maka ia akan mendapat anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasinya sebagai Dewa Ciwa, sehingga ia dapat terlepas dari segala noda dan dosa.

Bagi semua umat Hindu untuk tapa brata yang dilakukan dalam upacara Ciwaratri yang telah penulis uraikan di atas, dapat diklasifikasikan menjadi 3 tingkatan yaitu:

1. Tingkat Nista, yaitu Nyolong Samadi, tidak tidur selama 36 jam setelah membersihkan diri, sembahyang dan matirta pada pengelung ping 14 sampai petang pengelung ping 15 (tilem) sasih kepitu.
2. Tingkat Madya. Sambaing Samadi, tidak makan selama 24 jam yaitu dari pagi menjelang pengelung ping 14 sampai pada pengelung ping 15 (tilem) sasih kepitu.
3. Tingkat Utama yaitu melaksanakan ketiga brata yaitu Upawasa brata, mona brata, dan jagra brata. Semedi dimulai tengah hari sampai pengelung ping 14 sasih kepitu etelah itu dilanjutkan dengan sambaing semedi sampai petang pengelung ping 15 (tilem) sasih kepitu. Semua brata ini dilakukan dengan keheningan dan kesucian baik lahir maupun batin.

PENUTUP

Simpulan

Sebagai penutup tulisan ini, penulis mengharapkan kita semua disini disaat melaksanakan upacara Ciwaratri dapat melaksanakan semua brata sesuai dengan yang tersirat dalam Kitab Ciwaratrikalpa dengan penuh keheningan dan kesucian jasmani dan rohani. Semuanya ini



agar kita mendapatkan anugerah dari Ida Sanghyang Widhi Wasa dalam manifestasinya sebagai Dewa Ciwa. Setelah kita mendapatkan kebiasaan-kebiasaan berkata, berpikir, serta berbuat yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

1. Pada siang hari pertama, kita wajib melakukan brata Upacara (tidak makan dan minum). brata upacara adalah merupakan perwujudan pengendalian diri yang bersifat fisik, yang bertujuan untuk memelihara jasmani dan kemudian memberikan arti bagi rohani dalam arti untuk mencapai keheningan rasa dan pikiran dalam rangka mewujudkan persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Brata kedua yang patut dilaksanakan adalah mona brata adalah bentuk pengendalian diri melalui pengendalian terhadap bicara.
2. Brata Jagra artinya melek atau tidak tidur semalaman suntuk. Kewajiban tidak tidur semalaman dalam Upacara Ciwaratri merupakan penekanan diantara brata-brata lain, seperti brata upawasa dan brata mona. Penekanan pada Brata Jagra dalam hari Ciwaratri ini pada Dewa Ciwa saat Tileming Kepitu sedang beryoga melebur segala noda dan dosa yang terdapat dalam alam semesta ini termasuk noda dan dosa manusia. Dengan demikian barang siapa yang ikut melaksanakan brata ini maka ia akan mendapat anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasinya sebagai Dewa Ciwa, sehingga ia dapat terlepas dari segala noda dan dosa.

Bagi semua umat Hindu untuk tapa brata yang dilakukan dalam upacara Ciwaratri yang telah penulis uraikan di atas, dapat diklasifikasikan menjadi 3 tingkatan yaitu:

- a. Tingkat Nista, yaitu Nyolong Semadi, tidak tidur selama 36 jam setelah membersihkan diri, sembahyang dan matirta pada pengelompok ping 14 sampai petang pengelompok ping 15 (tilem) sasih kepitu.
- b. Tingkat Madya. Sambang Samadi, tidak makan selama 24 jam yaitu dari pagi menjelang pengelompok ping 14 sampai pada pengelompok ping 15 (tilem) sasih kepitu.
- c. Tingkat Utama yaitu melaksanakan ketiga brata yaitu Upawasa brata, mona brata, dan jaga brata. Semedi dimulai tengah hari sampai pengelompok ping 14 sasih kepitu etelah itu dilanjutkan dengan sambang semedi sampai petang pengelompok ping 15 (tilem) sasih kepitu. Semua brata ini dilakukan dengan keheningan dan kesucian baik lahir maupun batin.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Faruk. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1993. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Taum, Joseph Yapi. 1997. *Pengantar Teori Sastra*. Ende: Nusa Indah.